

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya alam mempunyai peran penting dalam kelangsungan hidup manusia. Pengelolaan terhadap sumberdaya alam harus sangat bijaksana. Karena diperlukan waktu yang cukup lama untuk bisa memulihkan kembali apabila telah terjadi kerusakan/kepunahan. Pengelolaan secara bijaksana yaitu pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya yang optimal dan berwawasan lingkungan agar sumberdaya alam yang ada tetap lestari.

Berdasarkan data luas hutan mangrove yang dikeluarkan oleh Bakorsurtanal tahun 2009, hutan mangrove di Indonesia saat ini seluas 3,244,018 Ha. Dalam beberapa dekade terakhir ini, luas hutan mangrove di Indonesia terus menurun. Berdasar data Ditjen RRL (1999), luas mangrove Indonesia dalam kawasan hutan hanya seluas 3,7 juta ha, dengan luas 1,6 juta ha (43,2%) dalam kondisi rusak parah. Di luar kawasan, Indonesia diperkirakan memiliki mangrove seluas 5,5 juta ha, sebanyak 4,8 juta ha (87,3%) dalam keadaan rusak parah. Seiring dengan perkembangan kondisi tersebut, pengelolaan ekosistem mangrove telah mengalami berbagai intervensi proyek maupun kegiatan di masyarakat.¹

Ekosistem hutan mangrove merupakan salah satu sumberdaya alam wilayah pesisir yang mempunyai peranan penting ditinjau dari sudut sosial, ekonomi, dan ekologis. Fungsi utama sebagai penyeimbang ekosistem dan penyedia berbagai kebutuhan hidup bagi manusia dan makhluk hidup lain nya. Sumberdaya hutan mangrove, selain dikenal memiliki potensi ekonomi sebagai

¹ Ragil Satriyo Gumilang, “*Studi Kompilasi Program Fasilitasi Dana Hibah Skala Kecil - Mangroves for the Future Indonesia*“. Bogor. Pdf. 2015. Hlm 01.

penyedia sumberdaya kayu juga sebagai tempat pemijahan, daerah asuhan, dan juga sebagai daerah untuk mencari makan bagi ikan dan biota laut lainnya, juga berfungsi untuk menahan gelombang laut dan intrusi air laut kearah darat.

Pengembangan kehidupan di sektor ekonomi pesisir sangat menentukan kelangsungan hidup masyarakat di sebuah daerah, namun pola pemanfaatan lahan dan pengembangan sumber daya alam setempat tidak sesuai dengan prosedur konservasi lahan yang memadai. Sebagai dampaknya, terjadi kerusakan pada ekosistem pesisir serta pencemaran lingkungan yang semakin parah terutama di kawasan pesisir.

Sejalan dengan hal tersebut, upaya penanganan terus dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat mengembalikan fungsi hutan mangrove sebagaimana mestinya meliputi fungsi produksi, fungsi lindung, serta fungsi konservasi. Di sisi lain akibat tekanan pertambahan penduduk terutama di daerah pinggiran pantai, mengakibatkan adanya perubahan tata guna lahan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan, hutan mangrove di Kabupaten Pohuwato dengan cepat menjadi semakin bertambah rusak dan berkurang.

Berdasarkan Dinas Kehutanan, Pertambangan dan Energi bahwa Kabupaten Pohuwato pada tahun 2013-2015 mempunyai luas kawasan hutan 386.299 ha, dan luas kawasan hutan mangrove sebesar 15,600.81 ha. Yang terdiri dari hutan lindung, hutan produksi, cagar alam, dan areal pembangunan lain (APL).

Desa Bulili Kecamatan Duhiadaa Kabupaten Pohuwato sebagian wilayahnya adalah kawasan pesisir dan menjadi kawasan hutan mangrove, di

mana daerah tersebut adalah sumber pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebagian masyarakat Desa Bulili berprofesi sebagai nelayan, otomatis, aktifitas yang dilakukan adalah untuk mencari ikan di laut. Tetapi, itu semua belum cukup untuk keperluan hidup mereka. Karena dalam hal ini hasil yang didapatkan dari nelayan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Hutan mangrove di Desa Bulili tinggal menyisakan sekitar 56 Ha (YASCITA 2015). Namun, fakta di lapangan masih terus terjadi degradasi mangrove. Sebagian hutan mangrove sudah beralih fungsi sebagai tambak dan untuk pertanian lahan basah. Abrasi pantai masih terjadi dan menyebabkan hutan mangrove di daerah pesisir Teluk Tomini yang ada di Dusun Tanjung Desa Bulili semakin berkurang. Untuk dapat mempertahankan dan melestarikan mangrove yang ada di pesisir pantai Desa Bulili dilakukan usaha restorasi mangrove bersama masyarakat sebagai pemilik / penggarap tambak ikan, pola penanaman mangrove pada tambak diatur sehingga tidak mengganggu aktivitas budidaya ikan, udang dan kepiting bakau, sehingga pemanfaatan hutan bakau difungsikan untuk produktivitas yang bersifat berkelanjutan/ lestari, dan mempertahankan sistem ekologi.

Kondisi kawasan mangrove saat ini sangatlah memprihatinkan, sebab banyak kawasan mangrove yang ada di pesisir Desa Bulili itu dalam keadaan rusak karena ditebang sembarangan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, dan berdampak besar terhadap masyarakat yang ada di wilayah pesisir. Ini semua

berdampak pada masalah pelestarian lingkungan, fungsi sosial, dan fungsi ekonomi masyarakat.

Oleh sebab itu, semua yang telah terjadi dengan kerusakan lingkungan pesisir sangat kritis dengan kondisi masyarakat saat ini. Bila dilihat dalam proses kerusakannya itu bisa membuat kehidupan masyarakat khususnya yang tinggal di bagian pesisir pantai dapat membuat kehidupan mereka sangat bergantung pada hasil sumber daya alam yang ada di daerah tersebut.

Berbagai alternatif pengelolaan dapat dilakukan terhadap hutan mangrove yang ada. Masyarakat lokal misalnya, mereka mengkonversi dan memanfaatkan lahan mangrove sesuai dengan kebutuhan hidup, kemampuan mereka dan pandangan mereka atau persepsi tentang hutan mangrove. Dengan berbagai bentuk pemanfaatan yang ada, menyebabkan terjadinya perbedaan dalam perolehan pendapatan dari usaha mengelola hutan mangrove tersebut.

Pola pemanfaatan yang dilakukan dalam usaha mencukupi kebutuhan hidup sesuai kemampuan yang masyarakat miliki belum tentu benar dengan apa yang seharusnya dilakukan.² Hal tersebut dikarenakan masih terdapat aktor-aktor yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam memanfaatkan ekosistem mangrove, seperti mengeksploitasi lahan hutan mangrove dan mengkonversinya menjadi tambak, pemukiman, lahan pertanian, lahan perkebunan, industri dan/atau lainnya dalam skala besar tanpa memikirkan keberlanjutan ekosistem pesisir itu sendiri.

² Rusdianti Konny, "*Konservasi Lahan Hutan Mangrove serta Upaya Penduduk Lokal dalam Merehabilitasi Ekosistem Mangrove*". (Jurnal, Vol. 6, No.1, Tahun 2012. Hlm 1-17).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada bulan Desember 2014 di Desa Bulili Kecamatan Duhiadaa, bahwa Desa Bulili merupakan desa wilayahnya adalah wilayah pesisir yang memiliki potensi hubungan perkembangan sendiri antara manusia dan keadaan lingkungan. Dalam hal ini, penulis melihat banyak sekali persoalan yang terdapat di Desa Bulili Kecamatan Duhiadaa Kabupaten Pohuwato mengenai kelangsungan kehidupan masyarakat pesisir terutama para nelayan. Kehidupan ekonomi masyarakat Desa Bulili relatif terbatas, karena pendapatan yang mereka peroleh sebagai nelayan sangatlah minim untuk membiayai kehidupan sehari-hari mereka.

Penurunan daya dukung lingkungan di Desa Bulili Kecamatan Duhiadaa Kabupaten Pohuwato sangat berhubungan dengan kegiatan pembabatan hutan bakau yang merusak ekosistem lingkungan, juga adanya pembukaan areal perkebunan dan perluasan lahan pertanian. Aktivitas-aktivitas pembangunan juga menyebabkan tekanan lingkungan sumber daya alam di Desa Bulili Kecamatan Duhiadaa Kabupaten Pohuwato. Perkembangan negatif tersebut makin pesat dan terus berlangsung hingga saat ini sebagai konsekuensi dari tekanan sosial ekonomi masyarakat dan kebijakan pembangunan yang tak berkelanjutan. Sebagai dampaknya, adanya konflik terhadap pemanfaatan kawasan lingkungan pesisir pada sumber daya yang ada di Desa Bulili Kecamatan Duhiadaa Kabupaten Pohuwato yang pada akhirnya menurunkan potensi ekonomi mereka.

Pembangunan yang tak terkendalikan dan perusakan lingkungan akan mengancam tingkat kehidupan masyarakat yang sumber penghidupannya hanya bergantung pada kelestarian sumber daya pada kawasan mereka. Maka dari itu

sangatlah diperlukan upaya-upaya yang sistematis baik masyarakat itu sendiri maupun pemerintah agar bisa saling melakukan kerja sama untuk mengurangi dan mencegah berlangsungnya pengerusakan lingkungan kawasan pesisir.

Dari uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini akan berfokus pada bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wilayah pesisir di Desa Bulili Kecamatan Duhiadaa Kabupaten Pohuwato. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih lanjut tentang kehidupan masyarakat pesisir dan partisipasi masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan wilayah pesisir maka penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “*Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Mangrove*” (Studi di Desa Bulili Kecamatan Duhiadaa Kabupaten Pohuwato).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang muncul adalah : Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan mangrove di Desa Bulili Kecamatan Duhiadaa Kabupaten Pohuwato ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan mangrove di Desa Bulili Kecamatan Duhiadaa Kabupaten Pohuwato.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Secara teoritis : penelitian ini sebagai satu kajian dari partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan mangrove yang khususnya di Desa Bulili Kecamatan Duhiadaa Kabupaten Pohuwato.
- 1.4.2 Secara praktis : penelitian ini agar dapat memberikan satu kemanfaatan yang baik terhadap masyarakat pesisir Desa Bulili agar kelangsungan hidup mereka menjadi lebih baik lagi dengan pelestarian wilayah pesisir pantai.
- 1.4.3 Terutama untuk peneliti sendiri agar menjadi sebuah pandangan yang lebih baik lagi kedepan.